

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI INDONESIA

A. Sejarah Perkembangan Ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an)

1. Pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat.

Ilmu Al-Qur'an sebenarnya telah dikuasai oleh Rosulullah dan para sahabat. Tidak ada yang melebihi Nabi dalam pengetahuannya tentang Al-Qur'an. Hal itu karena Nabilah yang mendapat anugerah langsung berupa Al-Qur'an beserta dengan pemahamannya.¹⁶ Akan tetapi di saat itu, Ilmu Al-Qur'an belum seperti sekarang, dalam artian belum dibukukan dan dikodifikasikan. Hal itu karena saat itu memang belum ada kebutuhan dalam pembukuan dan pengkodifikasian.¹⁷

Nabi pada masa itu langsung menyampaikan isi Al-Qur'an beserta kandungan-kandungannya. Beliau menjelaskan Al-Qur'an dari segi pelafalannya, pemahamannya, kandungannya, dan nilai-nilai lainnya yang terkandung di dalamnya.¹⁸

Kemudian objek saat itu adalah para sahabat. Di mana mereka merupakan Orang Arab murni yang ahli dan kompeten perihal seluk beluk Bahasa Arab. Sehingga, sangat mudah bagi mereka mempelajari, memahami bahkan menghafal semuanya dari Al-Qur'an. Jadi pantaslah jika

¹⁶ Lihat Surah Al-Qiyamah ayat 16 s.d. 18.

¹⁷ Muhammad Abdul Adzhim Az-Zarqoni, *Manahilul Irfan*, (Beirut: Darul Hadits, tt) 29

¹⁸ Manna' Kholil Qoththon, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, (Kairo: Maktabah Wahbah: tt) 6

saat itu tidak ada kebutuhan untuk menyusun sebuah karangan yang berisikan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.¹⁹

Sejarah Ilmu Al-Qur'an, sebenarnya sudah bermula sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Namun, pada saat itu bentuknya tidak seperti yang ada sekarang atau belum dibukukan dan tidak begitu spesifik membahas ilmu Al-Qur'an secara menyeluruh. Di zaman tersebut Nabi Muhammad langsung mengajarkan dan mempraktikkan langsung apa yang ada dalam Al-Qur'an. Ketika terdapat suatu pembahasan yang belum jelas dan tidak dimengerti, beliau tidak segan-segan akan menjelaskannya kepada para sahabat. Jadi, di masa ini kajian tentang ilmu Al-Qur'an bertumpu pada Rosulullah SAW langsung.

Selepas itu, setelah kewafatan Nabi, pengetahuan tentang Al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat kemudian diteruskan oleh para tabi'in. Dari kalangan sahabat yang paling dikenal adalah seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan lain-lain. Bentuk Ulumul Qur'an di masa ini masih tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, masa Nabi Muhammad SAW. Karena pemahaman tentang Al-Qur'an dan segala sesuatu yang berkaitan denganya masih terjaga dan tersimpat kuat di benak sahabat.

Di masa kekhalifahan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, salah seorang ulama pada masa itu, Abul Aswas Ad-Du'ali, mencetuskan beberapa kaedah-kaedah dasar dalam Ilmu Nahwu. Hal itu bertujuan untuk

¹⁹ Muhammad Abdul Adzhim Az-Zarqoni, *Manahilul Irfan*, (Beirut: Darul Hadits, tt) 29

mengantisipasi orang Arab pada masa itu dari kesalahan ucap dalam bahasa Arab. Kemudian inilah yang menjadi cikal bakal permulaan dari *Ilmu I'rab Al-Qur'an*.

2. Pada Masa Tabiin

Sedangkan di kalangan tabi'in dikenal beberapa nama seperti Atha bin Abi Rabah, Muhammad bin Ka'ab, Amir Asy-Sya'bi dan lain-lain. Di masa ini juga belum ada pembukuan dan perhatian khusus perihal karakteristik Ilmu Al-Qur'an. Namun, sudah mulai muncul cikal bakal dan permulaan Ilmu Al-Qur'an, seperti Gharib Al-Qur'an, Asbabun Nuzul, Makki Madani, dan Nasikh Mansukh.

3. Pada Masa-Masa Setelahnnya.

Perjalanan sejarah Ilmu Al-Qur'an terus mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya masa. Lalu, pada abad kedua, ketiga dan abad seterusnya muncullah sedikit demi sedikit pembukuan tentang Ilmu Al-Qur'an.

a. Abad Kedua

Di abad ini sudah dimulai pembukuan hadits dengan beberapa bab yang beragam. Selain itu, hadits- hadits yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an tidak luput dari perhatian ulama saat itu, baik yang diriwayatkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, sahabat atau tabiin.

Tokoh yang terkenal di masa ini seperti: Yazid bin Harun (117 H), Syu'bah bin Hajjaj (160 H) Waki' bin Jarah (197 H) dan Sufyan bin Uyainah (198 H).

b. Abad Ketiga

Pada masa ini dikenal beberapa tokoh seperti Abu Ubaid Al-Qosim bin Salam (224 H) menulis tentang *Nasikh Mansukh*, Ali bin Madani (234 H), yang menulis tentang *Asbabun Nuzul*, dan Ibnu Qutaibah (276 H) dengan tulisannya tentang *Musykal Al-Qur'an*.

c. Abad Keempat

Tokoh-tokoh yang terkenal di masa ini antara lain: Muhammad bin Khalaf Al-Marzaban (309 H) dengan karangannya yang berjudul *Al-Hawi fi Ulum Al-Qur'an*, Abu Bakar bin Qosim Al-Anbari (328 H) dengan kitabnya *Ulum Al-Qur'an*, Abu Bakar As-Sijistani (330 H) yang menulis tentang *Ghorib Al-Qur'an*, dan Muhammad bin Ali Al-Adfawi (388 H) dengan karyanya yang berjudul *Al-Isighna' fi Ulum Al-Qur'an*.

d. Abad-Abad Berikutnya

Di abad-abad berikutnya juga banyak tokoh yang dikenal dalam bidang Ilmu Al-Qur'an ini, seperti Alamuddin As-Sakhawi (643 H) dengan karya berjudul *Ilmu Al-Qiro'at*, Al-Izzu bin Abdissalam (660 H) dengan tulisannya berjudul *Majaz Al-Qur'an*, dan Ibnu Al-Qoyyim (751 H) yang memiliki karya dengan judul *Aqsam Al-Qur'an*.

Itulah tokoh-tokoh yang hidup beberapa abad setelah kewafatan Nabi, Sahabat dan Tabiin, dengan karya-karya mereka tentang Ilmu Al-Quran namun dengan tema-tema tersendiri. Sedangkan orang pertama yang menyusun pembahasan tentang Ilmu Al-Qur'an secara menyeluruh dan lengkap dalam satu karya adalah Ali bin Ibrahim bin Said Al-Hufi (430 H) dengan judul *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* yang terdiri dari tiga jilid.

Selain itu, ulama yang ikut mengumpulkan pembahasan Ilmu Al-Qur'an dalam satu karangan yaitu: Ibnu Al-Jauzi (597 H) yang tulisannya berjudul *Funun Al-Afnan fi Ajaibi Ulum Al-Qur'an*, Badruddin az-Zarkasyi (793 H), karyanya berjudul *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Jalaluddin Al-Bulqini (863 H) dengan kitab yang berjudul *Mawaqi' Al-Ulum min Mawaqi' An-Nujum* dan Jalaluddin As-Suyuthi (911 H) dengan karyanya yang fenomenal berjudul *Al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an*.

B. Sejarah Perkembangan Tafsir

Perkembangan tafsir, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan perkembangan ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an). Hal ini disebabkan oleh saling berkaitannya antara Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ketika membahas sebuah penafsiran Al-Qur'an, tentunya harus diawali dengan beberapa ketentuan-ketentuan yang ada pada Ilmu Al-Qur'an.

1. Tafsir di Masa Nabi Muhammad SAW. dan Sahabat

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pemahaman tentang Al-Qur'an semuanya bertumpu pada Nabi. Karena beliau lah yang membawa

Al-Qur'an dan mendapat wahyu langsung dari Allah melalui Malaikat Jibril.

Kemudian Nabi menyampaikan Al-Qur'an tersebut kepada para sahabatnya. Selain itu beliau juga mengungkapkan semua kandungan dan nilai yang ada pada Al-Qur'an. Selebihnya beliau juga mempraktikkan isi Al-Qur'an tersebut melalui kesehariannya.

Akan tetapi pengetahuan dan pemahaman di antara para sahabat tidaklah sama rata. Ada sebagian yang lebih unggul pemahamannya tentang ayat Al-Qur'an dan sebagian lain unggul dalam ayat lainnya. Contohnya seperti pada sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid di dalam kitab *Fadhoil*, yaitu ketika Sayyidina Umar bin Khottob menafsirkan lafal "Abbaa" pada Surah 'Abasa ayat 31. Dan masih banyak lagi kisah yang serupa. Sehingga Ibnu Qutaibah berkata, "Sesungguhnya orang Arab tidak sama pemahamannya mengenai Al-Qur'an. Sebagian dari mereka, saling mengungguli dalam bagian yang lain".²⁰

Pada masa ini, penafsiran sahabat bertumpu pada tiga rujukan, yaitu: 1) Al-Qur'an (tafsir bil qur'an), 2) Nabi Muhammad SAW. (tafsir bisunnah) dan 3) Pemahaman dan Ijtihad (tafsir bil ijtihad).²¹

Mufassir yang terkenal dari masa ini antara lain: Abu Bakar, Umar bin Khottob, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu

²⁰ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) 65.

²¹ Manna' Kholil Qoththon, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, (Kairo: Maktabah Wahbah: tt) 327-328

Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, dan sebagainya.²²

2. Tafsir di Masa Tabi'in

Di masa ini, juga muncul beberapa nama yang dikenal sebagai mufassir dari kalangan Tabi'in yang merupakan murid-murid dari para sahabat. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, mereka juga sama-sama bertumpu pada dalil Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad sebagaimana para sahabat.

Menurut Manna'ul Qhattan apa yang mereka nukil dari Nabi Muhammad dan para sahabat dalam penafsiran Al-Qur'an, belum mencakup pada seluruh isi Al-Qur'an. Karena para sahabat hanya menafsirkan apa yang terlintas dalam pemahaman mereka tentang kehidupan dan lingkungan pada saat itu. Sedangkan zaman terus berkembang dan tidak sama seperti zaman yang dihadapi para tabi'in. Sehingga muncullah mufassir dari kalangan tabi'in yang menyempurnakan penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan kondisi di masa itu. Namun, semua itu tetap berdasar kepada dalil-dalil yang otentik seperti Al-Qur'an, sunnah dan ijtihad serta berpedoman pada pemahaman mereka tentang seluk beluk Bahasa Arab.

Seiring dengan semakin luasnya pengaruh islam dengan penaklukan-penaklukan oleh islam, perkembangan tafsir juga semakin luas mencapai kota-kota yang berhasil ditaklukkan. Para sahabat bahkan sampai

²² Manna' Kholil Qoththon, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, (Kairo: Maktabah Wahbah: tt) 328

tabi'in ikut menyebarkan pengetahuan-pengetahuan tentang Islam, khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan penafsirannya.

Di kota Mekah, Ibnu Abbas mendirikan sebuah madrasah dan melahirkan beberapa tokoh tabi'in yang terkenal seperti: Sa'id bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Tawus bin Kaysan Al-Yamani, dan Atha' bin Rabah.

Di Madinah, Ubay bin Ka'ab juga memiliki murid yang terkenal seperti: Zaid bin Aslam, Abu Aliyah, dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurdzhi.

Ibnu Mas'ud mendirikan madrasah juga di Iraq yang melahirkan beberapa nama yang terkenal seperti: Alqomah bin Qois, Masruq, Aswad bin Yazid, Murroh Al-Hamdzani, Amir Asy-Sya'bi, Hasan Al-Bashri, Qotadah, dan Du'amah As-Sudusi.

3. Tafsir di Masa Pembukuan

Pembukuan tafsir bemula pada akhir-akhir pemerintahan Bani Umayyah dan pada awal-awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Di masa itu juga pembukuan Hadits juga dilakukan. Namun, pembukuan tafsir di saat itu masih belum menyatu (surat demi surat, ayat demi ayat, dari awal hingga akhir), dalam artian masih terpisah-pisah.

Perhatian ulama terhadap riwayat tafsir di masa ini, sangat besar. Maka, muncullah ulama yang memulai dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti: Yazid bin Harun (118 H), Syu'bah bin Hajjaj (160 H), Waki' bin Jarah (197 H), Sufyan bin Uyainah (198 H), Rawah bin Ubadah Al-Bishri (205 H), Abdurrozaq bin Himam (211 H), Adam bin Abi Iyas (220 H), dan

Abdu bin Hamid (249 H). Akan tetapi, tafsir-tafsir mereka tidak sampai kepada kita. Penafsiran mereka hanya dikutip pada kitab-kitab tafsir bil ma'tsur.

Selanjutnya tafsir menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri dan menjadi kitab yang tersendiri dan terpisah dari hadits. Al-Qur'an ditafsirkan berdasar tertib mushaf. Ulama yang menyendirikan tafsir dalam satu kitab di antaranya: Ibnu Majjah (273 H), Ibnu Jarir Ath-Tabari (310 H), Abu Bakar bin Mundzir An-Naisaburi (318 H), Ibnu Abi Hatim (327 H) Abu Syeikh bin Hibban (329 H), Al-Hakim (405 H) dan Abu Bakar bin Mardawiyah (410 H).

Keseluruhan tafsir mereka diriwayatkan dengan sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW., sahabat, tabi'in, pengikut tabi'in serta berisi tentang *istinbat al-ahkam*, *i'rob*, dan lain-lain.

C. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia

1. Ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an) di Indonesia

Perkembangan Ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an) di Indonesia menurut peneliti erat kaitannya dengan pertumbuhan tafsir di Indonesia. Tafsir-tafsir yang beredar di Indonesia telah memberikan wawasan baru terhadap perkembangan al-Qur'an seperti Tafsir al- Furqān karya Ahmad hasan memberikan perkembangan dalam bidang tafsir ijmāli.²³

²³ Muhsin, "Kajian Bibliografi Karya-Karya Ulum al-Qur'an di Indonesia dari Tahun 1953-2008", Jurnal Syahadah 6, no 2 (2018) 60-102.

Kajian al-Qur'an sendiri tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan Islam di Nusantara. Berawal dari surau-surau menjadi lembaga pendidikan Islam. Dalam surau pada saat itu terdapat dua jenjang pendidikan yaitu pendidikan pengajaran al-Qur'an dan pengajian kitab.²⁴

Kedatangan H. Miskin dari Pandai Sikek, H. Piobang dari Agam dan H. Sumanik dari Batusangkar memberikan pembaharuan dunia pendidikan Islam. Mereka bertiga memperbaharui sistem pendidikan saat itu dari beberapa surau menjadi madrasah. Pada Akhirnya tanggal 5 Mei 1930 mereka membentuk PTI/ PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiah).²⁵

Pembahasan ulūm al-Qur'an, telah masuk di perguruan tinggi pada tahun 1960 berawal dari fakultas Syariah Sunan Kalijaga yang awalnya bernama STI (sekolah Tinggi Islam) setelah itu menjadi UII (Universitas Islam Indonesia).⁸ Kemudian hal tersebut berkembang, menjadi salah satu mata kuliah wajib di IAIN dan perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia. Pada tahun 1990 terbentuklah jurusan Tafsir Hadits yang menjadi pusat perkembangan ulūmul Qur'an di Indonesia. Mulai dari Hasbiy Ash-Shiddieqi, Quraish Shihab, Amin Suma, dan masih banyak lagi dosen-dosen yang menjadi pengajar di Institusi tersebut.²⁶

Meskipun demikian terdapat dua karya yang menjadi konsep kajian al-Qur'an pertama yaitu Al-Qur'an dari masa ke masa karya Munawar Kahlil dan Sejarah Al-Qur'an karya Aboebakar Atjeh. Dalam buku tersebut

²⁴ Sejarah Institut Agama Islam Negeri tahun 1976 sampai 1980 (Jakarta: Departemen Agama RI), 49.

²⁵ Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2007), 282.

²⁶ Hasbiy Ash-Shiddieqi, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Semarang: Pusaka Rizki Putra, 2002), ix.

Aboebakar Atceh menjelaskan bahwa al-Qur'an memiliki peran utama yaitu meningkatkan kualitas keyakinan dan memperluas keimanan, membangun hukum untuk mengatur tingkah laku manusia. Sedangkan Moenawar Khalil Menjelaskan bahwa 86 Surat terdiri dari 1456 ayat yang diturunkan pada periode Makkah dan 28 surat yang terdiri 431 ayat yang diturunkan pada periode Madinah.²⁷

Selanjutnya penelitian kajian al-Qur'an pernah juga dilakukan oleh Izza Rohman yang menyebutkan 654 referensi terdiri dari 285 berbahasa Arab, 203 berbahasa Indonesia, dan 157 berbahasa asing (selain Arab dan Indonesia).²⁸

Selanjutnya penelitian ini dilanjutkan secara pribadi oleh peneliti dengan menghasilkan 20 karya 'ulum al-Qur'an. Yang secara isi hampir seragam isinya tanpa ada ketambahan. Adapun penjelasannya juga sama dengan buku atau karya dari tahun ke tahun. Berikut ini daftar buku yang ditemukan peneliti dalam penelitian awal.²⁹

TABEL KARYA ULUMUL QUR'AN DI INDONESIA TAHUN 1953-2016

Tabel 05. Tabel Karya Ulumul Qur'an di Indonesia Tahun 1953-2016

No.	Karya	Penyusun	Tahun Terbit	Penerbit
1	Al-Qur'an dari Masa Ke Masa	Moenawir Khalil	1953	CV. Ramadhan (1985)

²⁷ Federspiel, Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1996), 114-115.

²⁸ Izza Rohman Nahrowi, "Karakteristik Kajian al-Qur'n di Indonesia" Refleksi 5, no. 2 Jakarta 2002

²⁹ Muhsin, "Kajian Bibliografi Karya-Karya Ulum al-Qur'an di Indonesia dari Tahun 1953-2008", Jurnal Syhadah 6, no 2 (2018) 60-102.

2	Ilmu-Ilmu Al-Qur'an	Hasbi Ash-Shiddieqiy	1967	Pustaka Rizki Putra (2002)
3	Pengantar Ulum Al-Qur'an	Masyfuk Zuhdi	1979	PT Bina Ilmu (1979)
4	Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama	Miftah Faridh	1989	Penerbit Pustaka (1989)
5	Pokok-Pokok Ulumul Qur'an	Kahar Mayshur	1992	PT Rineka Cipta (1992)
6	Ulumul Qur'an	Kamaludin Marzuki	1992	PT Remaja Rosdakarya (1994)
7	Seluk Beluk Al-Qur'an	Zainal Abidin	1992	PT Rineka Cipta (1992)
8	Ulumul Qur'an	Ramli Abdul Wahid	1993	PT Raja Grafindo (2002)
9	Pengantar Ilmu Tafsir	Hamdani Anwar	1995	Fikahati Aneska (1995)
10	Pengantar Ilmu Tafsir	Soleh Mahmud Basalamah	1997	Dina Utama Semarang (1997)
11	Ulumul Qur'an	Abdul Djalal	1998	Dunia Ilmu (1998)
12	Sejarah dan Ulumul Qur'an	Quraish Shihab dkk.	1999	Pustaka Firdaus (1999)
13	Studi Ilmu Al-Qur'an	Muhammad Amin Suma	2000	Pustaka Firdaus (2000)
14	Belajar Mudah Ulumul Qur'an	Jalaludin Rahmat dkk.	2002	PT Lentera Basitrama (2002)
15	Ulumul Qur'an Praktis	Hafidz Abdurrahman	2004	Idea Pustaka Utama (2004)
16	Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an	Didin Saefudin Buchori	2005	Granada Sarana Pustaka (2005)
17	Ulumul Qur'an Telaah Tekstual dan Kontekstual	Ahmad Izzan	2005	Tafakur (2005)
18	Ulumul Qur'an Berperspektif Gender	Alimin Mesra dkk.	2005	PSW (Pusat Studi Wanita) (2005)
19	Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula	Fahmi Amrullah	2008	CV. Artha Rivera (2008)
20	Ulumul Qur'an	Saifullah dkk.	2009	PPS (Prodial Pratama Sejati) (2009)

21	Ulumul Qur'an Mengungkap Makna Tersembunyi Al-Qur'an	Nasarudin Umar	2009	Al-Ghazali Center (2009)
22	Ulumul Qur'an	Dr. Usman M.Ag.	2009	Teras (2009)
23	Ulumul Qur'an (Sebuah Pengantar)	Abu Anwar	2009	Amzah (2009)
24	Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan	Anshori Lal	2013	PT Raja Grafindo Persada (2016)
25	Ulumul Qur'an	Oom Mukarromah	2013	PT Raja Grafindo (2013)
26	Kuliah Ulumul Qur'an	Yunahar Ilyas	2013	Itqan Publishing (2013)
27	Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah	Muhammad Gufron dan Rahmawati	2013	Teras (2013)
28	Studi Ulumul Qur'an	Syamsu Nahar	2015	Perdana Publishing (2015)
29	Pengantar Studi Al-Qur'an	Abdul Hamid	2016	Kencana (2017)

2. Tafsir di Indonesia

Dalam sejarah tafsir di Indonesia, dapat dibagi menjadi tiga periode³⁰, yaitu: Periode Klasik (Abad VII-XV M), Periode Tengah (Abad XVI-XVII M), Periode Pramodern (Abad XIX M), dan Periode Modern (Abad XX M)

a. Periode Klasik (Abad VII-XV M)

Yang dimaksud dengan periode klasik adalah sejak permulaan Islam sampai ke Indonesia, sekitar abad ke-1 H, dan ke-2 H, dan berlangsung sampai abad ke-10 H (VII-XV M). Penafsiran yang terjadi selama kurun waktu kurang lebih sembilan abad itu disebut periode

³⁰ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara", *JSA*, Vol. 3, No. 2 (2019) 113-127

klasik karena merupakan cikal bakal bagi perkembangan tafsir pada masa-masa sesudahnya. Penafsiran pada periode ini boleh dikatakan belum menampakkan bentuk tertentu yang mengacu pada al-ma'tsur atau ar-ra'yu karena masih bersifat umum. Hal itu disebabkan oleh kondisi masyarakat pada masa itu, yang mana umat Islam Indonesia pada waktu itu belum merupakan suatu komunitas muslim yang sesungguhnya. Sehingga periode ini dapat dikatakan sebagai "Periode Islamisasi" bangsa Indonesia.³¹

Dalam kondisi yang demikian, jelas tidak mungkin memberikan tafsir Al-Qur'an dalam bentuk tertentu, seperti al-ma'tsur dan ar-ra'yu. Oleh karena itu, jika di amati secara seksama bentuk tafsir Al-Qur'an pada masa ini lebih tepat disebut sebagai "Embrio" tafsir Al-Qur'an, artinya yang merupakan bibit tafsir yang akan tumbuh dan berkembang kemudian. Atau dapat juga dikatakan sebagai penafsiran yang berbentuk embriotik integral, yaitu tafsir Al-Qur'an yang diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain, seperti fiqh, teologi, tasawuf dsb. Semua itu disajikan secara praktis (dalam bentuk amaliyah nyata sehari-hari), tidak dalam bentuk kajian teoritis konseptual. Itulah sebabnya ia tidak dapat dikatakan mengacu pada salah satu bentuk tafsir yang ada, yaitu, al-ma'tsur atau ar-ra'yu dan umat tidak perlu berfikir panjang karena ilmu yang diberikan dapat dilakukan secara real.³²

³¹ Ibid, Hal. 113-127

³² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), 40

Hal ini terlihat ada aktifitas yang dilakukan para Wali Songo di Jawa, seperti salah satu ajaran Sunan Ampel tentang *Molimo* (tidak mau melakukan lima perkara yang terlarang), yaitu: 1) *emoh main* (tidak mau main judi), 2) *emoh ngombe* (tidak mau minum-minuman yang memabukkan), 3) *emoh madat* (tidak mau minum atau menghisap candu atau ganja), 4) *emoh maling* (tidak mencuri atau korupsi), 5) *emoh madon* (tidak mau main perempuan atau berzina). Sunan Ampel tidak menjelaskan kepada murid-muridnya bahwa yang disampaikannya itu adalah tafsir Al-Qur'an. Dia hanya mengatakan bahwa kelima hal tersebut harus ditinggalkan jika ingin selamat di dunia dan akhirat.³³

Tafsir tersebut tampak dengan jelas diberikan menyatu dalam satu paket bersamaan dengan pembinaan kepribadian umat, baik menyangkut akidah, akhlak, maupun hukum-hukum fiqh. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penafsiran tersebut diterapkan secara integral sehingga tidak dapat dipisahkan mana batas tafsir dan manapula batas bidang-bidang yang lain, seperti teologi, fiqh, dan tasawuf.

Begitulah bentuk penafsiran yang terjadi pada periode klasik. Bentuk serupa ini jika ditelusuri ke hulunya, yaitu pada masa Nabi dan Sahabat maka akan dijumpai suatu titik temu, khususnya dari sudut teknik penyampaian dan kondisi yang mereka hadapi karena mempunyai

³³ Ibid, Hal. 41

kemiripan. Hal itu terjadi karena kondisi yang dihadapi oleh para ulama di masa ini mirip dengan kondisi pada masa awal Islam.³⁴

Metode penafsiran yang dipakai pada periode ini menggunakan metode ijmal. Namun pada masa ini, tafsir belum dibukukan dan dibahas secara khusus.³⁵ Sedangkan untuk coraknya menganut corak umum dalam artian tidak mengacu pada corak tertentu sebagaimana yang terjadi pada periode-periode kemudian. Artinya, penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu warna pemikiran tertentu, tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proporsional.³⁶

b. Periode Tengah (Abad XVI-XVII M)

Tafsir Al-Qur'an pada masa ini lebih berkembang dan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena tidak didasarkan pada kekuatan ingatan semata sebagaimana periode klasik, dan sudah mempunyai buku pegangan yang representatif dari ahli tafsir yang kompeten dan profesional. Berpijak pada kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Qur'an di Indonesia baru dimulai secara faktual pada periode tengah ini. Diantara upaya penafsiran yang dilakukan ulama pada periode ini ialah membaca dan memahami tafsir tertulis yang datang dari Timur Tengah, seperti kitab tafsir Al-Jalalain yang dibacakan kepada murid-murid lalu diterjemahkan ke dalam bahasa murid (Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya). Berdasarkan hal tersebut,

³⁴ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Melton Putra Offset, 1992), 30

³⁵ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara", *JSA*, Vol. 3, No. 2 (2019) Hal. 113-127

³⁶ *Ibid*, Hal. 113-127

tafsir Al-Qur'an yang disampaikan kepada umat berbentuk-ra'yu, karena tafsir Al-Jalalain yang dipelajari itu dalam bentuk pemikiran (ar-ra'yu), sementara bentuk al-ma'tsur bisa dikatakan tidak begitu populer, bahkan boleh disebut tidak masuk ke Indonesia pada waktu itu, meskipun pada periode ini tafsir Al-Qur'an di Timur Tengah telah berkembang teramat pesat.³⁷

Pola penafsiran ini berlangsung lebih kurang selama tiga abad (XVI-XVIII M) di Indonesia. Tafsir tersebut berproses sesuai dengan corak tafsir yang ada di dalam kitab yang dibacakan (diterjemahkan). Artinya para ulama atau guru tafsir yang mengajarkan tidak melakukan inisiatif dalam upaya pengembangan pemahaman suatu ayat, kecuali sebatas yang mereka pahami dari penafsiran yang sudah diberikan di dalam kitab-kitab tafsir yang dibacakan. Hal tersebut membuktikan bahwa yang berkembang pada periode ini ialah tafsir dalam bentuk pemikiran, sementara yang berbentuk riwayat tidak dijumpai datanya, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor³⁸, diantaranya:

- 1) Kondisi Mufassir, yaitu berdasar pada latar belakang keahlian yang dimiliki oleh para ulama.
- 2) Kondisi Umat, yang mana saat itu masyarakat belum mengenal Bahasa Arab. Sehingga mengharuskan penafsiran pada saat itu

³⁷ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara", *JSA*, Vol. 3, No. 2 (2019) Hal. 113-127

³⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideology*, (Jakarta: Teraju, 2003), 21 – 23.

diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa-bahasa daerah yang dipahami saat itu.

3) Letak Geografis, letak Indonesia yang sangat jauh dari tempat lahirnya Islam menjadi kendala yang membuat ajaran Islam terlambat sampai ke negeri ini.

c. Periode Pramodern (Abad XIX M)

Pada abad ke-18 muncul beberapa ulama-ulama yang menulis dalam berbagai disiplin ilmu termasuk tafsir meskipun yang paling menonjol adalah karya yang terkait mistik ilmu atau ilmu tasawuf. Diantara ulama tersebut adalah Abd Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd Wahhab Bugis, Abd Rahman al-Batawi dan Daud al-Fatani yang bergabung dalam komunitas Jawa. Karya-karya mereka tidak berkontribusi langsung kepada bidang tafsir, akan tetapi banyak kutipan ayat Al-Qur'an yang dijadikan dalil untuk mendukung argumentasi atau aliran yang mereka ajarkan seperti dalam kitab Syar al-Salikin, yang ditulis oleh al-Palimbani dari ringkasan kitab Ihya „Ulum al-Din karya al-Ghazali..³⁹

Namun memasuki abad ke-19, perkembangan tafsir di Indonesia tidak lagi ditemukan seperti pada masa-masa sebelumnya. Hal itu terjadi karena beberapa faktor, diantara pengkajian tafsir Al-Qur'an selama berabad-abad lamanya hanya sebatas membaca dan memahami kitab yang ada, sehingga merasa cukup dengan kitab-kitab Arab atau Melayu

³⁹ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara", *JSA*, Vol. 3, No. 2 (2019) Hal. 113-127

yang sudah ada. Disamping itu, adanya tekanan dan penjajahan Belanda yang mencapai puncaknya pada abad tersebut, sehingga mayoritas ulama mengungsi ke pelosok dan mendirikan pesantren-pesantren sebagai tempat pembinaan generasi sekaligus tempat konsentrasi perjuangan. Ulama tidak lagi fokus untuk menulis karya akan tetapi lebih cenderung mengajarkan karya-karya yang telah ditulis sebelumnya.

Tafsir Al-Qur'an pada periode pramodern tidak jauh berbeda dari apa yang dilakukan pada periode tengah. Jadi, cara substansial tafsir mereka sama karena sama-sama memakai kitab tafsir Al-Jalalain dalam pengajaran tafsir kepada murid-murid. Dengan demikian wawasan tafsir Al-Qur'an diseluruh Indonesia berada pada level yang sama. Meskipun kitab yang dipelajarinya sama, namun teknik cara penyampaian dan sarannya tampak lebih maju. Kalau pada periode yang lalu penerjemahan yang dilakukan belum tertulis, maka periode ini telah ditulis, demikian pula dengan tempat dan sistem pengajian dibuat semacam halaqoh. Selain itu perkembangan pemikiran juga telah meningkat kepada syarh terhadap tafsir Al-Jalalain tersebut sesuai dengan kebutuhan murid-murid. Syarh tersebut ada yang berbahasa pribumi dan ada pula yang berbahasa Arab.⁴⁰

Jika diperhatikan dari sudut bentuk, metode dan corak penafsiran tampak bahwa ketiga komponen itu juga tidak banyak berubah. Bentuk tafsir tetap berupa ar-ra'yu, metode dan coraknya pun sama. Berdasarkan

⁴⁰ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara", *JSA*, Vol. 3, No. 2 (2019) Hal. 113-127

dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia sampai abad ke-19 M itu masih belum mengembirakan, atau dengan ungkapan lain tafsir Al-Qur'an sampai priode itu masih belum bisa diandalkan untuk membimbing umat ke arah suatu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dan tuntas. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut antara lain:

- 1) Tafsir secara langsung dari Al-Qur'an dianggap tidak diperlukan karena kebutuhan, hal itu dapat dipenuhi oleh kitab-kitab lain, seperti fiqh, tasawuf, dan tauhid.
- 2) Mempelajari Al-Qur'an secara langsung membutuhkan bahasa Arab yang kuat. Tanpa itu mustahil mereka dapat mempelajarinya.
- 3) Adanya anggapan untuk mendapatkan ilmu melalui tafsir Al-Qur'an jalurnya terasa agak panjang dan berliku sehingga terlalu lama sampai ke tujuan, yaitu amaliah sehari-hari.⁴¹

Tafsir Al-Qur'an tidak menjelaskan permasalahan-permasalahan tersebut secara rinci dan praktis, tetapi bersifat umum dan teoritis berbeda halnya dengan kitab-kitab yang lain. Kondisi sosial kemasyarakatan memang membutuhkan penanganan sesegera mungkin karena banyak permasalahan yang tumbuh ditengah masyarakat. Untuk memecahkan problema tersebut melalui tafsir jelas memakan waktu dan proses yang terlalu panjang dan lama. Tiga poin sebelumnya cukup menggambarkan mengapa tafsir Al-Qur'an kurang mendapat tempat

⁴¹ Ibid, Hal. 113-127

dalam kurikulum pengajaran tafsir di Indonesia sejak dulu sampai periode ini.⁴²

d. Periode Modern (Abad XX M)

Sejak akhir tahun 1920-an dan seterusnya, sejumlah terjemahan Al-Qur'an dalam bentuk per juz, bahkan seluruh isi Al-Qur'an mulai bermunculan. Kondisi penerjemahan Al-Qur'an semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. *Tafsir Al-Furqon* misalnya adalah tafsir pertama yang di terbitkan pada tahun 1928. Selanjutnya atas bantuan pengusaha yaitu Saad Nabhan, pada tahun 1953 barulah proses penulisannya di lanjutkan kembali hingga akhirnya tulisan *Tafsir Al-Furqon* secara keseluruhan 30 juz dapat di terbitkan pada tahun 1956. Pada tahun 1932 *Syarikat Kweek School Muhammadiyah* bagian karang mengarang dengan judul "*Al-Qur'an Indonesia*", Tafsir Hibarna oleh Iskandar Idris pada tahun 1934, dan *Tafsir Asy-Syamsiya* oleh KH. Sanusi.⁴³

Pada tahun 1938 Mahmud Yunus menerbitkan *Tarjamat Al-Qur'anul Karim*. Kemudian pada tahun 1942, Mahmud Aziz menyusun sebuah tafsir dengan judul *Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia*. Proses terjemahan semakin maju pasca kemerdekaan RI pada tahun 1945 yaitu munculnya beberapa terjemahan seperti Al-Qur'an dan terjemahannya

⁴² Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 14

⁴³ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara", *JSA*, Vol. 3, No. 2 (2019) 113-127

yang didukung oleh Menteri Agama saat itu. Pada tahun 1955 di Medan dan dicetak ulang di Kuala Lumpur pada tahun 1969, diterbitkan sebuah tafsir dengan judul *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* yang disusun oleh tiga orang yaitu A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahim Haitami.

Pada tahun 1963 perkembangan terjemahan mulai tampak dengan munculnya *Tafsir Al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS. *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka pada saat dalam tahanan di era pemerintahan Soekarno dan diterbitkan untuk pertama kalinya 1966. Kemudian pada tahun 1971, *Tafsir Al-Bayan* dan pada tahun 1973 *Tafsir Al-Qur'an al-Madjied an-Nur*, dicetak juz per juz yang keduanya disusun oleh Hasbi as-Shiddiqy di samping menterjemahkan secara harfiah dengan mengelompokkan ayat-ayatnya juga menjelaskan fungsi surat atau ayat tersebut, menulis munasabah dan diakhiri dengan kesimpulan. Bentuk karya Hamka lebih ensiklopedis karena dia seorang novelis dan orator sedangkan as-Shiddiqy menggunakan bahasa prosa.⁴⁴

Di samping tafsir-tafsir sudah mulai marak dilakukan oleh para ulama, terjemahan Al-Qur'an masih sangat dibutuhkan pada masa saat itu. Terbukti dengan masih terbitnya terjemahan-terjemahan Al-Qur'an seperti Al-Qur'an dan terjemahnya seperti yang ditulis oleh Yayasan Penterjemah/tafsir Al-Qur'an pada tahun 1967 dan 1971 dan pada tahun

⁴⁴ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Depag* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 34-36.

1975, yayasan tersebut menerbitkan tafsir dengan judul *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

Selain tafsir Al-Qur'an, muncul juga berbagai ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an, baik itu sejarah Al-Qur'an/tafsir, ulum Al-Qur'an maupun ilmu yang secara tidak langsung terkait dengan Al-Qur'an dan tafsirnya. Pada awal abad ke-20 munculah berbagai karya, seperti karya Munawar Khalil dengan judul *Al-Qur'an Dari Masa ke Masa* yang ditulis pada tahun 1952, dan Hasbi ash-Shiddiqy dengan bukunya *Sejarah dan Pengantar Al-Qur'an* pada tahun 1954. Masjfuk Zauhdi ikut juga menulis ilmu tafsir dengan judul *Pengantar Ulumul Qur'an* pada tahun 1979. Begitu juga mulai muncul terjemahan ilmu tafsir seperti terjemah karya Manna al-Qattan pada tahun 1941.

Tidak kalah pentingnya adalah tafsir yang menggunakan bahasa daerah. Diantara tafsir dalam bahasa daerah adalah seperti upaya yang dilakukan KH. Muhammad Ramli dengan *al-Kitab al-Mubin*, yang diterbitkan pada tahun 1974 dalam bahasa Sunda. Sedangkan dalam bahasa Jawa antara lain Kemajuan Islam Yogyakarta dengan tafsirnya *Qur'an Kejawen* dan *Qur'an Sandawiyah*, KH. Bisryi Mustafa Rembang dengan tafsir *al-Ibriz* pada tahun 1950.

Dengan melihat tafsir-tafsir yang muncul dari abad ke-17 hingga abad ke-21, bentuk-bentuk penulisan tafsir di Indonesia dapat dikategorikan dalam beberapa kategori berdasarkan tinjauan yang

digunakan. Penulisan tafsir di Indonesia bila ditinjau dari segi sistematika penulisan dapat dibagi dalam dua bagian yaitu tahlili dan maudhu'î.⁴⁵

1) Tahlili

Metode tahlili atau runtut adalah penulisan tafsir yang mengacu pada urutan surat yang ada dalam mushaf atau mengacu pada turunnya wahyu. Kebanyakan tafsir Indonesia menggunakan metode ini, di antaranya *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd Rauf As-sinkili, *Tarjamat Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus, *Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulya* karya H.B Jassin, Quraish Syihab dengan *tafsir al-Misbah*. Disamping itu, banyak juga tafsir-tafsir dalam bahasa daerah, baik menggunakan bahasa Jawa, Sumatera maupun bahasa yang ada di Sulawesi menggunakan metode tahlili.

2) Maudhu'î (Tematik)

Penulisan dalam tafsir yang menggunakan metode tematik itu baru muncul pada abad ke-20, yaitu pada saat dibukanya pasca sarjana pada perguruan tinggi oleh Harun Nasution pada tahun 1982. Diantara tematik klasik adalah *Ayat-Ayat Tahlil* karya Muhammad Quraish Shihab, Edham Syafi'î dengan karya *Tafsir dan Juz 'Amma*.⁴⁶

⁴⁵ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara", *JSA*, Vol. 3, No. 2 (2019) Hal. 113-127

⁴⁶ *Ibid*, Hal. 113-127